

PENERAPAN *EAR TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEKA NADA PADA ANGGOTA EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA SMA NEGERI 1 MARGAASIH

Dhea Angel Nitami¹
Tono Rachmad Pudjo Hartono²
Sandie Gunara²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : dheanitami25@upi.edu

Submitted: April 11, 2022. Revised: April 23, 2022. Accepted: Mei 9, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan kemampuan peka nada yang selalu muncul selama peneliti melatih ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 1 Margaasih sejak tahun 2016. Hal ini menarik peneliti untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut yakni dengan menerapkan *ear training* untuk meningkatkan kemampuan peka nada pada anggota ekstrakurikuler paduan suara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal anggota, rancangan materi pelatihan *ear training*, tahapan pelatihan *ear training*, dan hasil penerapan *ear training*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dalam penyajian datanya. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan ialah model dari Kurt Lewin yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam satu siklusnya. Objek yang diteliti pada penelitian ini sebanyak 4 partisipan yang bersedia untuk diteliti dari 33 anggota ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih. Pada hasil pelatihan siklus 1, kemampuan peka nada partisipan meningkat. Partisipan sudah mampu menyanyikan tangga nada dan interval dengan baik. Namun ada permasalahan lain yang peneliti temukan yakni teknik produksi suara yang belum dikuasai oleh partisipan. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pada siklus 2 yaitu melatih teknik bernyanyi. Hasil pelatihan siklus 2 menunjukkan bahwa partisipan telah menguasai teknik bernyanyi yang baik dan mampu bernyanyi secara paduan suara. Hal ini membuktikan bahwa *ear training* dapat meningkatkan kemampuan peka nada pada anggota paduan suara.

Kata Kunci: Peka nada, *ear training*, produksi suara, paduan suara

ABSTRACT

This research was motivated by the problem of tone-sensitive ability that researchers always found while training choir extracurriculars at SMA Negeri 1 Margaasih since 2016. This attracted researchers to find solutions to these problems, namely by applying ear training to improve tone-sensitive abilities in extracurricular choir member. This study aims to determine the initial conditions of the members, the design of ear training materials, the stages of ear training, and the results of the application of ear training. This study uses a classroom action research method with a qualitative approach in presenting the data. The classroom action research model used is Kurt Lewin's model which consists of stages of planning, action, observation and reflection in one cycle. The object studied consisted of 4 participants of 33 members of the choir extracurricular at SMA Negeri 1 Margaasih. In the results of the first cycle of training, the members' tone-sensitive ability increased. Members are able to sing scales and intervals well. However, there is another problem that the researchers found, namely sound production techniques that have not been mastered by members. This encourages researchers to make improvements in cycle 2, namely practicing singing techniques. The results of the second cycle of training showed that the members had mastered good singing techniques and were able to sing in a chorus. This proves that ear training can improve the ability of tone sensitivity in choir members.

Keywords: Tone-sensitive, *ear training*, voice production, choir

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. SMA Negeri 1

Margaasih memiliki berbagai macam ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan wakasek bidang kesiswaan pada 19 Maret 2021, ekstrakurikuler paduan suara adalah salah satu ekstrakurikuler yang memiliki kegiatan aktif dan cukup diminati oleh peserta didik.

Peneliti adalah pelatih ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 1 Margaasih sejak tahun 2016. Setiap tahunnya peneliti selalu menemukan beberapa anggota yang memiliki kemampuan peka nada yang rendah. Menurut Beavers dan Olson (2021) Seseorang dengan kemampuan peka nada yang buruk dapat didefinisikan sebagai individu yang mengalami kesulitan dalam mencocokkan nada tunggal, identifikasi gerak nada, interval serta ketidakmampuan untuk menyanyikan melodi dasar dengan akurasi dan intonasi yang baik. Anggota yang memiliki kepekaan nada yang rendah akan sangat mempengaruhi anggota lain saat bernyanyi secara paduan suara. Rendahnya kemampuan peka nada anggota disebabkan karena anggota paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih tidak semua memiliki pengalaman dalam paduan suara sebelumnya dan peneliti belum menemukan strategi pelatihan yang tepat.

Menurut Listya (dalam Setiawan, Habsary, & Bulan, 2021, hlm. 23) mengemukakan bahwa setiap individu dalam sebuah kelompok paduan suara harus memiliki beberapa kompetensi salah satunya adalah kemampuan mendengarkan musik dengan baik. Guna menentukan fokus permasalahan pada penelitian ini, peneliti melakukan tahap prapenelitian yaitu tes bernyanyi dan tes peka nada. Berdasarkan hasil prapenelitian, hasil dari tes bernyanyi yang dilakukan oleh peneliti pada 20 Maret 2021 kepada 25 dari 33 anggota paduan suara (8 orang menyatakan tidak sanggup untuk berpartisipasi) yaitu saat menyanyikan tangga nada $g-e^2$, 8 partisipan tidak menyanyikan nada tersebut sesuai dengan panduan suara dari *keyboard*, 12 partisipan

menyanyikan nada $g-d$ satu oktaf lebih tinggi dan 9 partisipan menyanyikan nada c^2-g^2 satu oktaf lebih rendah. Anggota kesulitan dalam menyanyikan kembali nada yang didengar dan sulit mengidentifikasi tinggi rendahnya nada. Kemudian saat partisipan menyanyikan lagu Indonesia Raya, 9 partisipan bernyanyi dengan intonasi yang tidak stabil, 5 partisipan menyanyikan nada yang tidak sesuai dengan iringan dan 14 partisipan belum menggunakan teknik pernapasan, artikulasi dan resonansi yang baik. Kemudian peneliti melaksanakan tes peka nada yang diselenggarakan pada 31 Mei 2021 yang berbentuk 30 soal audio identifikasi tinggi rendah nada. Pada hasil tes peka nada ini, terdapat 10 anggota yang menjawab kurang dari 10 soal yang benar. Berdasarkan kedua hasil tes tersebut, terbukti bahwa anggota memiliki permasalahan pada kemampuan peka nada.

Menurut Karpinski (dalam Wohlman, 2013) kemampuan aural (pendengaran) adalah kemampuan dasar yang sangat penting bagi pelaku musik. Maka dari itu, permasalahan kemampuan peka nada akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Fakta yang peneliti temukan tidak sejalan dengan teori yang peneliti paparkan di atas bahwa seharusnya anggota paduan suara memiliki kompetensi yang paling utama yaitu kemampuan peka nada yang baik tetapi pada kenyataannya anggota paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih belum menguasai kemampuan tersebut. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan menerapkan *ear training* pada pelatihan ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian penelitian ini ialah:

1. Mengetahui kondisi awal kemampuan peka nada anggota ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih.
2. Mengetahui rancangan materi pelatihan *ear training*.
3. Mengetahui tahapan pelatihan *ear training*.
4. Mengetahui hasil pelatihan *ear training* yang diterapkan.

Kodijat (1983: 68) mengemukakan bahwa *ear training* adalah latihan pendengaran secara

sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka. Latihan pendengaran tersebut dilakukan dengan cara menyelaraskan dengan not-not yang dihadapi. Dengan terbiasanya siswa mendengar secara bertahap, maka bayangan nada/not dari suatu lagu yang didengar akan dapat dibayangkan besar kecilnya dan tepat tidaknya lompatan nada. Latihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan kemudian ditirukan, yang sebelumnya didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, kord, dan ritme. Latihan pendengaran ini membutuhkan konsentrasi yang sungguh-sungguh agar kesan musik dapat dimengerti dan bila dilakukan secara berulang-ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pelajaran membaca notasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif ini bermaksud untuk mengamati suatu peristiwa/fenomena mengenai objek yang akan peneliti lihat secara langsung. Menurut Suryana (2010, hlm. 43) mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu pendekatan baru dalam memecahkan masalah atau mengembangkan keterampilan-keterampilan baru di dunia praktis yang dilakukan secara reflektif oleh pelaku tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Jenis penelitian tindakan yang peneliti gunakan ialah PTK partisipan dimana peneliti terlibat secara langsung dalam proses penelitian yang meliputi perencanaan, memantau, mencatat, dan mengumpulkan data lalu menganalisa data serta berakhir dengan laporan hasil penelitian (Djajadi, 2019, hlm. 10).

Penelitian ini menggunakan gabungan dari model penelitian tindakan kelas Kurt Lewin dan Saur Tampubolon dimulai dengan refleksi awal atau prapenelitian sebagai langkah awal

dalam perencanaan Tindakan suatu PTK (Saur Tampubolon, 2014, hlm.28) Penelitian ini dilakukan selama dua siklus yang digambarkan sebagai berikut:



Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat komponen yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah suatu perencanaan dalam bentuk penyusunan perangkat pelatihan berdasarkan hasil evaluasi hasil pelaksanaan prapenelitian/refleksi awal.
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*) adalah pelaksanaan pelatihan di tempat pelatihan sebagai guru model dengan menggunakan perangkat pelatihan yang telah direncanakan.
3. Observasi (*observing*) adalah pengamatan atas pelaksanaan proses pelatihan di tempat pelatihan secara bersamaan (*simultan*) sebagai peneliti dan observer terhadap perubahan perilaku partisipan atas Tindakan pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data.
4. Refleksi (*reflecting*) adalah rekomendasi atas hasil evaluasi analisis data guna ditindaklanjuti pada siklus berikutnya,

Prapenelitian/refleksi awal merupakan tahap awal sebelum tindakan penelitian dilakukan. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan peneliti pada prapenelitian, di antaranya:

1. Penyebaran angket kepada siswa anggota ekstrakurikuler mengenai minat, pengetahuan dan kesulitan apa saja yang dialami selama latihan paduan suara melalui *Google Form* pada 10 Maret 2021.
2. Melakukan tes awal yang berbentuk tes bernyanyi, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu bebas untuk mengamati permasalahan yang dimiliki anggota

diselenggarakan melalui aplikasi *Google Classroom* pada 20 Maret 2021.

3. Melakukan tes kedua berupa tes peka nada, anggota mengidentifikasi tinggi rendah nada untuk mengetahui fokus permasalahan pada penelitian yang akan dijalani tentang tingkat kepekaan nada yang diselenggarakan melalui aplikasi *Google Classroom* pada 31 Mei 2021.

Tahap perencanaan dilakukan sebagai upaya memecahkan segala masalah yang ditemukan pada refleksi awal atau prapenelitian dan menentukan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan selanjutnya. Tahap perencanaan dilakukan sebagai berikut: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah pelatihan *ear training* sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan dan masalah yang dihadapi; (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung untuk kegiatan belajar mengajar; (3) mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan; (4) menyusun rencana evaluasi pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan siklus 1, dilakukan tindakan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Materi pelatihan yang diberikan ialah berlatih interval nada melalui metode *ear training*. Materi pembelajaran adalah berlatih interval nada menggunakan *ear training*. Pelaksanaan tindakan mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut: 1) partisipan melakukan *warming up* (pemanasan) yang pertama *humming* untuk memperluas rongga resonansi, lalu solmisasi dari berbagai tonalitas, 2) partisipan menyanyikan lagu model Tanah Airku 3) peneliti memberikan tes jangkauan nada kepada partisipan, 4) peneliti mulai melatih interval sekon besar, sekon kecil, ters besar, ters kecil, kuart murni, kwin murni, sekt besar dan sekt kecil kepada partisipan menggunakan media *keyboard* dari berbagai tonalitas sesuai dengan ambitus suara masing-masing partisipan lalu partisipan menirukan menggunakan suku kata seperti “aa”, “la”, “ma”,

Observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pelatihan berlangsung dan di luar proses pelatihan. Pengamatan ini bertujuan

untuk mengumpulkan data tentang penerapan *ear training* selama pelatihan paduan suara berlangsung. Proses pengambilan data hasil pelatihan digunakan untuk melihat kemampuan peka nada anggota, sedangkan pengambilan data nontes dilakukan untuk melihat aktivitas belajar dan respon anggota terhadap pelatihan paduan suara. Refleksi dilakukan untuk melihat kembali kelebihan dan kekurangan dari hasil pelatihan. Apabila hasil yang dicapai pada siklus 1 belum sesuai dengan target yang diharapkan, maka akan disempurnakan pada perencanaan di siklus 2. Peneliti menganalisis hasil tes siklus 1 dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan dalam kemampuan peka nada setelah pelaksanaan tindakan.

Tahap perencanaan siklus 2, peneliti mempersiapkan materi pelatihan yang akan disampaikan sesuai dengan hasil pada refleksi di siklus 1. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan memperbaiki hasil refleksi siklus 1. Tindakan yang dilakukan pada siklus 2 bertujuan untuk memberi umpan balik tentang materi yang disampaikan pada siklus 1. Pada siklus 2, pelatihan berfokus pada teknik produksi suara. Ada tiga tahapan dalam pelatihan di siklus II ini yaitu (1) partisipan menyanyikan lagu Tanah Airku secara individual dan kelompok; (2) partisipan dibagi menjadi dua kelompok yang nantinya akan dilatih melodi sopran untuk kelompok A dan melodi alto untuk kelompok B; (3) partisipan menyanyikan kedua melodi dari lagu Tanah Airku aransemen dua suara secara bersama-sama. Observasi pada siklus 2 sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus 1 yaitu dengan proses pengambilan data hasil penilaian digunakan untuk melihat kemampuan peka nada partisipan, sedangkan pengambilan data nontes dilakukan untuk melihat aktivitas belajar dan respon anggota terhadap pelatihan paduan suara. Refleksi pada siklus 2 dapat dikatakan sebagai evaluasi akhir dari seluruh kegiatan pelatihan yang berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan kemajuan yang telah dicapai partisipan selama proses pelatihan dan untuk mencari kelemahan yang muncul dalam pelatihan. Kemajuan yang muncul pada siklus

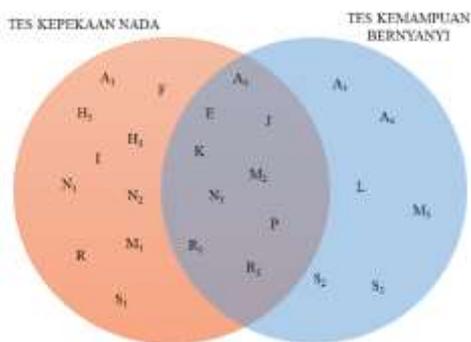
2 menunjukkan peningkatan kemampuan peka nada anggota paduan suara melalui *ear training*.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah model analisis data interaktif dari Miles & Huberman. Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles & Huberman (dalam Nugrahani; 2014 hlm.173) ketiga komponen utama tersebut harus ada dalam analisis data kualitatif karena hubungan dan keterikatan antara ketiga komponen itu perlu dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Pada tahap prapenelitian, peneliti melakukan dua jenis tes yaitu tes praktik bernyanyi yang dilaksanakan pada 20 Maret 2021 melalui *Google Classroom* dan tes peka nada pada 31 Mei 2021 melalui *Google Form*.



Berdasarkan hasil prapenelitian, peneliti mendapat kesimpulan bahwa partisipan memiliki permasalahan pada kemampuan peka nada yang disebabkan oleh produksi suara yang belum baik dan partisipan kesulitan mengidentifikasi tinggi rendah nada. Hasil di atas membagi partisipan menjadi tiga kelompok permasalahan yaitu kelompok partisipan yang memiliki permasalahan pada saat tes bernyanyi sebanyak 6 partisipan, kelompok partisipan yang memiliki permasalahan pada saat tes peka nada sebanyak 10 partisipan, dan kelompok partisipan yang

memiliki permasalahan pada saat tes bernyanyi dan pada saat tes peka nada sebanyak 9 partisipan. partisipan yang memiliki permasalahan pada kemampuan bernyanyi dan kepekaan nada yang berjumlah 9 partisipan selanjutnya menjadi objek pada penelitian ini.

Rancangan Materi Pelatihan



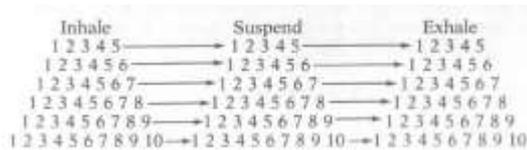
Pada 21 Agustus 2021 hingga 27 Agustus 2021, peneliti membuat rancangan materi pelatihan pada siklus pertama. Materi pelatihan inti pada siklus pertama ialah pelatihan interval yang tercakup dalam lagu Tanah Airku melalui penerapan *ear training*. Lagu Tanah Airku peneliti pilih karena lagu tersebut memiliki tempo yang lambat yakni 65 BPM sehingga mempermudah partisipan dalam memahami gerak intervalnya dan partisipan dapat memaksimalkan teknik bernyanyi yang digunakan. Pertemuan pertama sebagai tahap latihan pengenalan nada dan interval, pertemuan kedua sebagai lanjutan dari pertemuan pertama dan pertemuan ketiga pelatihan teknik bernyanyi yang baik dan benar dan evaluasi. Pada pelatihan siklus kedua, peneliti berfokus melatih teknik produksi suara partisipan karena pada hasil pelatihan di siklus pertama, teknik produksi suara partisipan masih belum ada peningkatan.

Tahapan Pelatihan *Ear Training*

Siklus 1

Pelatihan pada siklus pertama dilakukan pada 30 Agustus 2021 hingga 3 September 2021. Materi latihan pada siklus pertama adalah berlatih interval nada yang tercakup dalam lagu Tanah Airku melalui penerapan *ear training*. Pada pertemuan pertama dilaksanakan secara daring pada 30 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB melalui aplikasi *Google Meet*. Partisipan yang berpartisipasi pada

pertemuan pertama sebanyak enam dari sembilan partisipan karena tiga partisipan mengundurkan diri karena memiliki kesibukan lain. Tahapan awal yang peneliti lakukan ialah *warming up* (pemanasan) bersama partisipan. Pemanasan pertama yaitu pernapasan untuk melatih diafragma menggunakan bagan pernapasan dari Richard Miller (1986, hlm. 20)



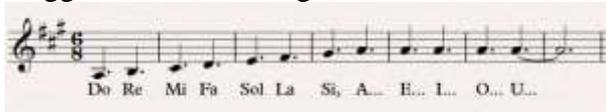
Humming untuk memperluas rongga resonansi.



Artikulasi



Lalu dilanjutkan dengan menyanyikan tangga nada dari berbagai tonalitas.



Setelah anggota melakukan *warming up*, partisipan menyanyikan lagu Tanah Airku secara *acapella* agar peneliti mengetahui register suara yang digunakan anggota dan dilanjutkan dengan tes ambitus suara. Saat partisipan menyanyikan lagu Tanah Airku, peneliti mencatat potongan-potongan melodi yang bermasalah. Pada materi inti, peneliti mulai melatih interval-interval nada yang tercakup dalam lagu Tanah Airku dari berbagai tonalitas sesuai dengan jangkauan nada masing-masing partisipan dan dinyanyikan dengan suku kata terbuka seperti “aa”, “la”, “ma”. Interval yang dilatih ialah sekon besar gerak naik, sekon besar gerak turun, sekon kecil gerak naik, sekon kecil gerak turun, gabungan dari interval sekon besar dan sekon kecil, ters besar gerak naik, ters besar gerak turun, ters kecil gerak naik, ters kecil gerak turun, dan

gabungan dari ters besar dan ters kecil yang berbentuk trinada.

Pertemuan kedua dilaksanakan secara daring pada 1 September 2021 pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB melalui aplikasi *Google Meet*. Tahapan latihan masih sama dengan pertemuan pertama yang dimulai dengan *warming up*. Setelah melakukan *warming up*, peneliti membahas kembali interval-interval yang dilatih pada pertemuan sebelumnya dan dilanjutkan dengan melatih interval kuart murni gerak naik, kuart murni gerak turun, kwin murni gerak naik, kwin murni gerak turun, sekt besar gerak naik, sekt besar gerak turun, sekt kecil gerak naik dan sekt kecil gerak turun.

Pertemuan ketiga dilaksanakan secara daring melalui *Google Meet* pada 3 September 2021 pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB. Materi pelatihan pada pertemuan ini ialah teknik produksi suara saat bernyanyi. Awal latihan dimulai dengan melatih penggunaan postur yang baik dalam bernyanyi dan melemaskan otot-otot produksi suara yakni leher dan pundak. Setelah itu, peneliti melatih partisipan untuk melatih teknik pernapasan yang dimulai dengan *panting* dan beberapa latihan pernafasan untuk memperluas area diafragma. Lalu partisipan melakukan *humming* sesuai dengan materi yang telah dibuat. Partisipan mencoba membedakan penggunaan register atas, tengah dan bawah serta partisipan mencoba membedakan bernyanyi dengan resonansi depan dan belakang setelah partisipan mengetahui perbedaan register dan resonansi, anggota menyanyikan melodi Tanah Airku dengan *humming*. Peneliti memperbaiki beberapa melodi dari lagu Tanah Airku yang sebelumnya telah dikutip oleh peneliti pada pertemuan pertama. Peneliti mengevaluasi hasil menyanyi partisipan.

Siklus 2

Pelatihan siklus kedua dilaksanakan secara tatap muka di sekolah selama dua kali pertemuan pada 10 November 2021 dan 12 November 2021. Pada siklus kedua ini, partisipan yang berpartisipasi berkurang menjadi empat partisipan karena dua partisipan

mengundurkan diri tanpa alasan yang jelas. Ada tiga tahapan dalam pelatihan di siklus 2 ini yaitu (1) partisipan menyanyikan lagu Tanah Airku secara individual dan kelompok; (2) partisipan dibagi menjadi dua kelompok yang nantinya akan dilatih melodi sopran untuk kelompok A dan melodi alto untuk kelompok B; (3) partisipan menyanyikan kedua melodi dari lagu Tanah Airku aransemen dua suara secara bersama-sama. Pada pertemuan pertama di siklus ke dua dilaksanakan pada 10 November 2021 pukul 13.00 WIB hingga 17.00 WIB. Tahapan latihan masih sama dengan siklus pertama yang dimulai dengan *warming up* yaitu mengatur postur tubuh, latihan pernapasan, *humming*, AEIOU, tangga nada dari berbagai tonalitas sesuai dengan jangkauan nada yang dimiliki partisipan. Setelah partisipan melakukan *warming up*, peneliti mengajak partisipan untuk menyanyikan lagu Tanah Airku dengan tonalitas Bes mayor secara unisono kemudian secara individual. Peneliti membagi partisipan menjadi dua kelompok yaitu JD dan NN menjadi kelompok A yang menyanyikan melodi *sopran*, PN dan AM menjadi kelompok B yang menyanyikan melodi *alto*. peneliti mulai mendemonstrasikan melodi *sopran* kepada kelompok A menggunakan *ear training* secara perlahan satu persatu kalimat lagu dengan liriknya dan dinyanyikan kembali oleh JD dan NN. Peneliti mendemonstrasikan melodi *alto* pada kelompok B dengan cara yang sama seperti melatih kelompok A dengan menggunakan *ear training* secara perlahan satu persatu kalimat lagu dengan liriknya dan dinyanyikan kembali oleh PN dan AM,

Pertemuan ke dua dilaksanakan secara tatap muka disekolah pada 12 November 2021 pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB. Awal latihan peneliti dan partisipan melakukan *warming up* seperti biasa. Anggota kelompok A dan B menyanyikan lagu Tanah Airku dengan melodinya masing-masing secara bersama-sama diiringi dengan *keyboard*. Setelah itu, peneliti mulai membahas kembali melodi *sopran* lagu Tanah Airku pada kelompok A dan melodi *alto* lagu Tanah Airku pada kelompok B dengan iringan *keyboard*. Peneliti memberi contoh penggunaan pernafasan dan dinamika

yang tepat pada lagu Tanah Airku. Peneliti mengajak partisipan untuk menyanyikan lagu Tanah Airku dengan melodi yang sudah dilatih secara bersama-sama, Peneliti mengamati ketepatan nada, harmonisasi dan keseimbangan suara setiap partisipan pada saat bernyanyi. Jika kelompok A dan B dianggap sudah menguasai materi, maka peneliti melakukan evaluasi siklus 2. Tujuan dari pelatihan ini ialah untuk melihat sejauh mana kemampuan peka nada anggota dapat meningkat dengan pelatihan *ear training* yang diterapkan pada lagu Tanah Airku.

Hasil Penerapan *Ear Training*

Berdasarkan jumlah partisipan yang berpartisipasi, peneliti memutuskan untuk membahas lebih lanjut mengenai perkembangan empat partisipan yang terlibat dari pelatihan siklus pertama hingga siklus ke dua agar proses peningkatan kemampuan partisipan dapat terlihat. Berikut penjabaran dari perkembangan siklus 1 masing-masing partisipan Azzahra Mahisa (AM), Juliana Dian (JD), Nisa Nurjani (NN) dan Puri Nuranty (PN).

Perkembangan AM

Kondisi awal yang dimiliki AM ialah pada saat menyanyikan nada $g - d$ ia menyanyikan satu oktaf lebih tinggi begitu pula saat menyanyikan nada $c^2 - g^2$ ia menyanyikan satu oktaf lebih rendah. Pada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya, intonasi AM saat bernyanyi masih belum stabil sehingga nada yang dinyanyikan menjadi *fals*. Kemudian artikulasi saat menyanyikan lirik Indonesia Raya belum begitu jelas karena masih malu dalam membuka mulut. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada.

Pada pelatihan siklus 1, AM dapat menyanyikan lagu Tanah Airku dengan intonasi yang baik tetapi masih ada beberapa nada yang masih terdengar *fals* terutama saat nada tinggi. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah mulai jelas lirik apa yang dinyanyikan. Pada saat latihan interval, AM sudah mampu mendengar, membayangkan dan menyanyikan nada dengan baik tetapi masih cukup banyak nada yang dinyanyikan goyang

dan tidak stabil. Terkadang dalam pengucapan huruf 'a' masih kurang jelas karena mulutnya masih kurang terbuka.

Pada siklus 2, AM sudah lebih bulat dalam bernyanyi saat melakukan *warming up*. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada. Saat menyanyikan lagu Tanah Airku secara *unisono*, suara AM masih terdengar mendominasi dibanding dengan teman-temannya. Intonasi yang dinyanyikan lebih stabil jika dibandingkan dengan siklus 1 dan saat bernyanyi nada tinggi, ia tidak mengalami kesulitan. Artikulasi saat bernyanyi sudah jelas pengucapan lirik yang dinyanyikannya. Pada saat mempelajari melodi *alto*, AM lebih cepat mengingat nada jika dibandingkan dengan PN dan terkadang masih sering terbawa dengan melodi aslinya. Namun setelah beberapa kali pengulangan, AM mulai terbiasa dengan melodi *alto* yang dinyanyikannya. Harmonisasi saat bernyanyi bersama dengan teman-temannya sudah baik.

Perkembangan JD

Pada saat tes bernyanyi di tahap prapenelitian, JD sudah menyanyikan nada $g - e^2$ dengan benar tetapi masih ada beberapa nada yang dinyanyikan kurang tepat. Ketika menyanyikan nada $g - d$ ia menyanyikan satu oktaf lebih tinggi begitu pula saat menyanyikan nada $c^2 - g^2$ ia menyanyikan satu oktaf lebih rendah. Pada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya, JD bernyanyi satu oktaf lebih rendah dari iringan yang diberikan sehingga intonasi saat bernyanyi sangat tidak stabil dan nada yang dinyanyikan menjadi *fals*. Kemudian artikulasi saat menyanyikan lirik Indonesia Raya tidak jelas karena menyanyi dengan suara yang terlalu rendah. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada.

Pada pelatihan siklus 1, JD sudah bisa menyanyikan lagu Tanah Airku dengan baik namun terkadang masih ada beberapa nada yang dinyanyikan belum stabil. JD belum bernyanyi dengan baik karena belum menguasai teknik bernyanyi dan cenderung masih belum serius dalam berlatih. Kemudian artikulasi saat bernyanyi masih belum jelas karena ia masih ragu. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada. Saat

pelatihan interval, JD sudah bisa mendengar, membayangkan dan menyanyikan kembali nada yang dibunyikan namun saat menyanyikan kembali terkadang masih ada beberapa nada yang kurang tepat dan belum stabil.

Pada siklus 2, JD sudah lebih bulat dalam bernyanyi saat melakukan *warming up*. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada. Saat menyanyikan lagu Tanah Airku secara *unisono*, suara JD terdengar *blend* (menyatu) dengan teman-temannya. Namun saat bernyanyi secara individu, suara yang dihasilkan JD terdengar sangat pelan dan ia terlihat gugup saat bernyanyi. Intonasi yang dinyanyikan lebih stabil jika dibandingkan dengan siklus 1 dan saat bernyanyi nada tinggi, ia tidak mengalami kesulitan. Artikulasi saat bernyanyi sudah jelas pengucapannya namun masih ada beberapa kata yang terdengar kurang jelas karena JD masih merasa malu dan gugup. Saat mempelajari melodi *sopran*, JD tidak mengalami kesulitan karena melodi *sopran* sama dengan melodi asli dari lagu Tanah Airku.

Perkembangan NN

Kondisi awal NN, ketika menyanyikan nada g kecil- d kecil ia menyanyikan satu oktaf lebih tinggi begitu pula saat menyanyikan nada $c^2 - g^2$ ia menyanyikan satu oktaf lebih rendah. Pada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya, masih merasa malu dan ragu sehingga intonasi saat bernyanyi sangat tidak stabil dan nada yang dinyanyikan menjadi *fals*. Kemudian artikulasi saat menyanyikan lirik Indonesia Raya tidak terlalu jelas karena ia menyanyi dengan suara yang terlalu pelan. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada.

Pada siklus 1, NN sudah bisa menyanyikan lagu Tanah Airku dengan baik dan sudah memiliki *vibrato* (suara mengalun yang teratur) meskipun belum stabil. Artikulasi saat bernyanyi masih banyak kata yang tidak jelas pengucapannya karena ia menyanyi dengan suara yang pelan dan masih ragu-ragu karena malu. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada yang terlihat saat pengambilan nafas, pundak terangkat dan masih ada nafas yang terbuang percuma saat bernyanyi. Saat pelatihan interval, NN sudah bisa mendengar,

membayangkan dan menyanyikan kembali nada yang didengar.

Pada siklus 2, NN sudah lebih bulat dalam bernyanyi saat melakukan *warming up*. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada. Saat menyanyikan lagu Tanah Airku secara *unisono*, suara NN terdengar *blend* (menyatu) dengan teman-temannya. Namun saat bernyanyi secara individu, suara yang dihasilkan terdengar sangat pelan dan ia terlihat gugup saat bernyanyi tetapi *vibrato* terdengar sudah lebih stabil. Intonasi yang dinyanyikan lebih stabil jika dibandingkan dengan siklus 1 dan saat bernyanyi nada tinggi, ia tidak mengalami kesulitan. Artikulasi saat bernyanyi sudah jelas pengucapannya namun masih ada beberapa kata yang terdengar kurang jelas karena NN masih merasa malu dan gugup. Saat mempelajari melodi *sopran*, NN tidak mengalami kesulitan karena melodi *sopran* sama dengan melodi asli dari lagu Tanah Airku.

Perkembangan PN

Pada saat tes jangkauan nada, PN sudah menyanyikan nada $g - e^2$ dengan benar. Ketika menyanyikan nada $g - d$ ia menyanyikan satu oktaf lebih tinggi begitu pula saat menyanyikan nada $c^2 - g^2$ ia menyanyikan satu oktaf lebih rendah. Pada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya, masih merasa malu dan ragu sehingga intonasi saat bernyanyi sangat tidak stabil dan nada yang dinyanyikan menjadi *fals*. Kemudian artikulasi saat menyanyikan lirik Indonesia Raya tidak begitu jelas karena ia masih malu-malu dalam bernyanyi. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepat habis karena ia belum paham dalam menggunakan pernafasan diafragma.

Pada siklus 1, NN sudah bisa menyanyikan lagu Tanah Airku dengan baik dan suara yang dihasilkan sudah bulat namun terkadang masih kesulitan mengontrol suara. Hal ini menyebabkan saat PN menyanyikan awal lagu Tanah Airku ia meleset ke nada lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya. Artikulasi saat bernyanyi sudah sangat jelas pengucapannya karena ia bernyanyi dengan sangat lantang tetapi masih merasa malu untuk membuka mulut. Pernafasan yang digunakan

masih pernafasan dada. Saat pelatihan interval, NN sudah bisa mendengar, membayangkan dan menyanyikan kembali nada yang didengar.

Pada siklus 2, PN sudah lebih bulat dalam bernyanyi saat melakukan *warming up*. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada. Saat menyanyikan lagu Tanah Airku secara *unisono*, suara PN terdengar didominasi dibanding dengan teman-temannya. Namun saat bernyanyi secara individu, suara yang dihasilkan terdengar sangat lantang dan ia terlihat percaya diri saat bernyanyi. Intonasi yang dinyanyikan lebih stabil jika dibandingkan dengan siklus 1 dan saat bernyanyi nada tinggi, ia tidak mengalami kesulitan namun terkadang beberapa nada dinyanyikan kurang tepat. Artikulasi saat bernyanyi sudah jelas pengucapan lirik yang dinyanyikannya. Saat mempelajari melodi *alto*, PN mengalami kesulitan karena masih sering terbawa dengan melodi asli dari lagu Tanah Airku. Namun setelah beberapa kali pengulangan, PN mulai terbiasa dengan melodi *alto* yang dinyanyikannya. Artikulasi saat bernyanyi sudah lebih jelas pengucapan liriknya. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama-sama dengan rekan satu kelompoknya. Harmonisasi saat bernyanyi bersama dengan teman-temannya sudah baik.

Berdasarkan hasil temuan pelatihan siklus 1 yang telah peneliti paparkan, peneliti beserta observer menyimpulkan bahwa partisipan telah menguasai pelatihan interval dengan ketepatan nada yang baik. partisipan sudah paham mengenai gerak interval tetapi ada permasalahan lain yang timbul pada saat pelatihan berlangsung yaitu teknik produksi suara yang belum dikuasai partisipan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Karpinski yang dikutip oleh Jennifer Beavers & Susan Olson (2021.hlm 145) bahwa masalah lain yang dapat menimbulkan kesulitan bagi peserta didik berkaitan dengan produksi vokal (postur, pernafasan, resonansi, artikulasi dan jangkauan nada), belum pernah mencoba latihan sebelumnya, dan faktor psikologis seperti mereka yang dibicarakan sebagai bukan penyanyi atau penyanyi yang buruk. Permasalahan yang timbul pada siklus 1 akan

diperbaiki pada pelatihan di siklus 2. Pada hasil temuan pelatihan siklus 2 yang telah peneliti paparkan, peneliti beserta observer menyimpulkan bahwa kemampuan peka nada telah meningkat sejak pelatihan di siklus 1. Pada saat berlatih lagu Tanah Airku dengan aransemen dua suara, awalnya partisipan masih merasa terganggu dengan satu sama lain. Tetapi saat latihan penggabungan melodi *sopran* dan *alto* yang dilakukan secara berulang (*drill*), partisipan mulai terbiasa dengan melodinya masing-masing dan sudah tidak merasa terganggu lagi dengan melodi temannya. Setelah partisipan diberikan pelatihan teknik bernyanyi pada siklus 2, kemampuan produksi suara anggota pun turut meningkat. Namun pada pelatihan di siklus 2 ini masih ada kekurangan yaitu partisipan masih belum dapat menguasai penggunaan teknik pernapasan diafragma karena ketersediaan waktu latihan yang cukup singkat dan terbatas karena adanya pandemi COVID-19. Sedangkan menurut Miller dalam teknik pernapasan untuk mencapai kontrol dalam manajemen napas untuk bernyanyi, koordinasi khusus antara fase siklus napas (tarik napas, tahan napas, frase, durasi dan hembus napas) perlu dipelajari secara bertahap dan terus menerus agar penggunaan teknik pernapasan dapat dikuasai (1986, hlm. 20).

KESIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian, yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan bahwa dengan diterapkannya *ear training* yang di dalamnya terdapat pelatihan interval dan teknik bernyanyi pada anggota ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih terbukti dapat meningkatkan kemampuan peka nada dan produksi suara anggota. Namun pada penelitian ini masih ditemukan kekurangan yaitu partisipan masih belum dapat menguasai penggunaan teknik pernapasan diafragma karena ketersediaan waktu latihan yang cukup singkat dan terbatas karena adanya pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Beavers & Olson. 2021. *Pitch-Matching Issues in the Aural Skills Classroom*. New York dan London: Routledge
- Cleland & Fleet. 2021. *The Routledge Companion to Aural Skills Pedagogy (Before, In, and Beyond Higher Education)*. New York dan London: Routledge.
- Djajadi, Muhammad. 2019. *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Miller, Richard. 1986. *The Structure of Singing (System and Art in Vocal Technique)*. New York dan London: Schirmer Books.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books
- Sinaga, Theodora. 2014. *Teknik Bernyanyi dalam Paduan Suara*. Jurnal Seni dan Budaya, Volume 7 No. 2. 281-292.
- Tampubolon, Saur. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. 2014. Jakarta: Erlangga.
- Wohlman, Katharine Jane. 2013. *Ear-tudes: an Ear Training Method for the Collegiate Tubist*. Doctor of Musical Arts. Tesis. <https://ir.uiowa.edu/etd/2662/> (diakses pada 8 Juni 2021).